

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Celah *orofasial* (*orofacial clefts/OFC*) merupakan salah satu kelainan kongenital yang terjadi akibat gangguan proses pembentukan dan penyatuan struktur bibir dan/atau langit-langit selama perkembangan embrio. Kelainan ini dapat berupa celah bibir (*cleft lip*), celah langit-langit (*cleft palate*), maupun kombinasi keduanya (*cleft lip and palate*). *Cleft* tidak hanya menimbulkan permasalahan estetik, tetapi juga dapat berdampak terhadap kemampuan makan, pertumbuhan, bicara, pendengaran, kondisi psikososial, serta kualitas hidup anak sehingga membutuhkan penanganan yang berkelanjutan dan multidisiplin (Wang et al., 2025).

Perhatian terhadap masalah *cleft* tetap menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Menurut Analisis *Global Burden of Disease* (GBD) 2021 yang dirilis pada tahun 2025, diperkirakan terdapat sekitar 4.124.007 kasus *cleft orofasial* di seluruh dunia pada tahun 2021, dengan tingkat prevalensi yang telah distandarisasi berdasarkan usia sebesar 53,42 per 100.000 penduduk. Walaupun beban *cleft* secara global menunjukkan penurunan sejak tahun 1990, lebih dari 80% dari total beban tersebut masih terdapat di negara-negara dengan tingkat sosial dan demografi yang rendah hingga menengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *cleft* masih menjadi tantangan kesehatan yang perlu diperhatikan, terutama dalam memperkuat upaya promosi kesehatan, pencegahan, deteksi awal, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang menyeluruh (Ma et al., 2025).

Masalah *cleft* masih menjadi perhatian. Data GBD 2021 menunjukkan sekitar 4,12 juta kasus *celah orofasial* di dunia pada 2021, dengan dampak lebih besar di wilayah sosial-ekonomi rendah. Oleh karena itu, selain pelayanan korektif dan multidisiplin, edukasi dan upaya kesehatan masyarakat juga penting dalam mengurangi dampak *cleft*. (Xin et al., 2025).

Di Indonesia, beban kelainan *celah orofasial* masih cukup besar. Penelitian terbaru yang menganalisis 45.283 rekam tindakan operasi *celah orofasial* selama

periode 2001–2021 menunjukkan bahwa *cleft lip and palate* merupakan tipe yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 23.200 kasus (51,23%), diikuti *cleft lip* sebanyak 16.490 kasus (36,42%) dan *cleft palate* sebanyak 5.593 kasus (12,35%). 1 dari setiap 730 anak lahir dengan OFC, penelitian tersebut juga memperkirakan lebih dari 6.000 bayi lahir dengan *celah orofasial* setiap tahunnya di Indonesia (Sarilita et al., 2026).

Pada tingkat Provinsi Jawa Tengah, Riskesdas 2018 mencatat proporsi bibir sumbing pada anak usia 24–59 bulan sebesar 0,12%, menunjukkan bahwa *cleft* masih ditemukan pada populasi anak di Jawa Tengah (Riskesdas, 2018). Di DI Yogyakarta, bibir sumbing juga menjadi salah satu kelainan sejak lahir yang diamati dalam Riskesdas 2018. Permasalahan ini relevan dengan pelayanan RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta yang menyediakan pelayanan *cleft* secara komprehensif melalui *Cleft Center*, meliputi operasi, terapi wicara, dukungan psikologis, dan pemenuhan nutrisi. (Riskesdas, 2018).

RSPAU dr. S. Hardjolukito telah aktif melaksanakan kegiatan bakti sosial operasi bibir sumbing dan celah langit sejak tahun 2017, dengan jumlah pasien yang terus bertambah. Dalam implementasi *Cleft Treatment Center (CTC)*, tercatat sebanyak 32 pasien telah mendapatkan pelayanan, yang terdiri dari 30 pasien masyarakat umum dan 2 pasien keluarga besar TNI/dinas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pelayanan *cleft* yang berkelanjutan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. keberadaan *Cleft Treatment Center* menjadi penting karena penanganan celah bibir dan lelangit tidak hanya berupa operasi, tetapi membutuhkan pelayanan komprehensif dan berkesinambungan. Selain pemenuhan nutrisi, ibu hamil juga perlu mendapatkan informasi mengenai perilaku dan paparan yang dapat meningkatkan risiko cleft (Adriyansyah & Nurhidayati, 2024).

Penelitian (Iska et al., 2025) menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan mengenai *labioschizis* dapat meningkatkan pengetahuan sasaran mengenai kelainan tersebut. Untuk mendukung pelayanan tersebut, diperlukan media promosi kesehatan berupa media dua dimensi dan audio-visual sebagai sarana. Media tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

masyarakat sekaligus memperkuat peran CTC RSPAU dr. S. Hardjolukito sebagai pusat pelayanan *cleft* yang komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi awal di Unit *Cleft Center* RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, telah tersedia beberapa media informasi mengenai *cleft*, namun topik yang disampaikan masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media dengan topik khusus mengenai upaya mengurangi risiko *cleft* sejak sebelum dan selama kehamilan. Edukasi ini penting karena perkembangan struktur wajah janin berlangsung pada awal kehamilan, sehingga kesehatan ibu perlu dijaga sejak dini.

Media cetak dipilih sebagai salah satu sarana promosi kesehatan karena dapat ditempatkan di area pelayanan dan ruang tunggu, serta dapat dibaca kembali oleh pasien dan pengunjung tanpa memerlukan perangkat tambahan. Media ini diharapkan dapat membantu memperluas penyampaian informasi mengenai pencegahan risiko *cleft* kepada perempuan usia reproduktif dan ibu hamil.

informasi kesehatan adalah infografis. Infografis dipilih karena merupakan media yang menggabungkan teks dan gambar dalam satu bentuk penyajian informasi yang visual, menarik, dan bermakna sehingga dapat membantu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih ringkas dan terstruktur (Hernandez-Sanchez et al., 2021). Penggunaan unsur visual dalam komunikasi kesehatan juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap informasi yang disampaikan (Okan et al., 2020). Selain itu, infografis telah banyak digunakan sebagai salah satu media dalam penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat karena dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterpaparan terhadap informasi kesehatan (Sween-Cadieux et al., 2021). Oleh karena itu, karakteristik infografis dinilai sesuai untuk menyampaikan informasi mengenai *cleft* yang mencakup pengertian, faktor risiko, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko *cleft* sejak dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan media promosi kesehatan yang dapat memberikan informasi mengenai upaya mengurangi risiko cleft sejak dini.

Media yang dikembangkan berupa leaflet, infografis, dan media audiovisual dengan sasaran utama perempuan usia reproduktif, termasuk remaja atau calon pengantin serta ibu hamil. Salah satu produk yang dikembangkan adalah infografis berjudul “Cegah Risiko Sumbing Sejak Dini” yang memuat informasi mengenai *cleft*, pentingnya menjaga kesehatan sejak awal kehamilan, pemenuhan nutrisi dan asam folat, menghindari rokok dan asap rokok, tidak sembarangan menggunakan obat, menghindari alkohol dan paparan bahan berbahaya, serta melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Media tersebut diharapkan dapat menjadi sarana edukasi yang mendukung upaya promotif dan preventif *Cleft Center* RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan ini adalah mengembangkan media promosi kesehatan tentang pencegahan risiko Sumbing Sejak Dini di *Cleft Center* RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan media promosi kesehatan yang efektif, informatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil dalam mengenali faktor risiko serta menerapkan upaya pencegahan cleft sejak masa kehamilan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kebutuhan media promosi kesehatan, karakteristik sasaran ibu hamil, serta materi edukasi mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan *cleft* di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta (*Define*).

2. Merancang konsep media promosi kesehatan tentang pencegahan risiko cleft Sejak Dini yang meliputi penyusunan materi, pesan kesehatan, pemilihan media, tata letak, warna, gambar, dan elemen visual yang sesuai dengan kebutuhan sasaran serta identitas RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta (*Design*).
3. Mengembangkan media promosi kesehatan tentang pencegahan risiko cleft pada Sejak Dini berdasarkan rancangan yang telah dibuat serta melakukan proses konsultasi, penilaian, dan revisi media agar menghasilkan media yang informatif, menarik, dan mudah dipahami (*Develop*).
4. Menyebarluaskan dan mengimplementasikan media promosi kesehatan tentang pencegahan risiko cleft sebagai sarana edukasi bagi ibu hamil di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta (*Disseminate*).

1.2.3 Manfaat

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan media promosi kesehatan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*).
 - b. Memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam mengidentifikasi kebutuhan media promosi kesehatan sesuai dengan karakteristik sasaran.
 - c. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang, mengembangkan, dan menyebarluaskan media promosi kesehatan di lingkungan rumah sakit.
2. Bagi Rumah Sakit
 - a. Menambah media promosi kesehatan yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi bagi ibu hamil mengenai pencegahan risiko *cleft*.
 - b. Mendukung kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) dalam penyampaian informasi kesehatan kepada sasaran.

c. Membantu tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan cleft secara lebih menarik dan mudah dipahami.

3. Bagi Ibu Hamil

Memberikan informasi yang mudah dipahami mengenai cleft, faktor risiko, serta upaya yang dapat dilakukan selama masa kehamilan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil dalam menjaga kesehatan melalui pemenuhan nutrisi dan asam folat, menghindari rokok, tidak menggunakan obat secara sembarangan, serta melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin sebagai upaya mengurangi risiko cleft.

4. Bagi Politeknik Negeri Jember

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kerja sama antara institusi pendidikan dengan fasilitas pelayanan kesehatan, serta mendukung penerapan ilmu promosi kesehatan melalui pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan media promosi kesehatan di lingkungan rumah sakit.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang dilaksanakan di Unit Cleft Center RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta.

Adapun deskripsi tempat pelaksanaan kegiatan magang adalah sebagai berikut:

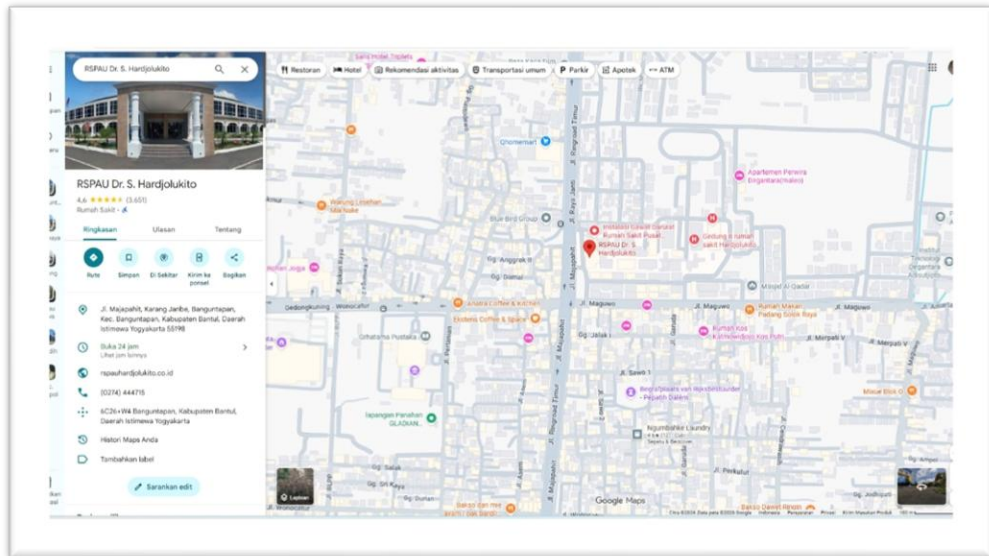
Nama Instansi : RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta

Alamat Instansi : Cleft Center

No. Telp : 0811-2280-8888

Email : rspauharjolukito@gmail.com

Waktu Pelaksanaan : 18 Agustus – 19 September 2026.



Gambar 1. Lokasi RSPAU dr. S. Hardjolukito

1.4 Metode Pelaksanaan

Kegiatan magang mahasiswa di Unit *Cleft Center* RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta dilaksanakan secara individu dengan fokus pada pengembangan media promosi kesehatan tentang pencegahan risiko cleft sejak masa kehamilan. Selama pelaksanaannya, mahasiswa mendapatkan pendampingan dari pembimbing lapang serta tenaga kesehatan di Unit Cleft Center. Adapun tahapan pelaksanaan magang meliputi:

1. Orientasi Materi dan Lapangan

Mahasiswa diperkenalkan dengan lingkungan kerja, alur pelayanan, serta unit-unit pelayanan yang terdapat di RSPAU dr. S. Hardjolukito, khususnya pada Unit *Cleft Center* untuk memahami pelayanan dan kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, mahasiswa melakukan pengenalan terhadap lingkungan dan kegiatan pelayanan di Unit *Cleft Center* RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, meliputi alur pelayanan, kondisi lingkungan kerja, karakteristik sasaran edukasi, serta kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan di unit terkait.

2. *Define* (Pendefinisian)

Mahasiswa melakukan identifikasi kebutuhan media promosi kesehatan melalui observasi dan diskusi dengan pembimbing lapang serta tenaga kesehatan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan informasi, karakteristik sasaran, serta materi yang sesuai mengenai pencegahan risiko *cleft* sejak dini.

3. *Design* (Perancangan)

Mahasiswa merancang media promosi kesehatan, yaitu infografis “Cegah Risiko Sumbing Sejak Dini” sebagai media edukasi tentang pencegahan sumbing.

4. *Develop* (Pengembangan)

Mahasiswa mengembangkan ketiga media sesuai rancangan dengan memperhatikan ketepatan materi, tampilan, dan kemudahan informasi untuk dipahami sasaran.

5. Revisi Media

Media yang telah dibuat dikonsultasikan kepada pembimbing lapang dan tenaga kesehatan untuk memperoleh masukan dan dilakukan perbaikan.